

Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia

Rasina Padeni Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
rasinasution@uinsu.ac.id

Muhammad Iqbal Hanafi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fikri Alwi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Siti Rahmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak : Dalam demokrasi terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara sangat beragam. Di Indonesia terdapat 6 (enam) agama yang diakui di tengah-tengah kehidupan majemuk masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Tidak jarang ditemukan gesekan-gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang dalam memahami persoalan agama. Adanya benturan pandangan agama seseorang dengan budaya lokal tertentu atau bahkan dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya, menyebabkan sulitnya menyatukan pandangan umat beragama yang pluralistik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka dan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Studi Kepustakaan atau Literature Review dengan mengumpulkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu seperti jurnal, buku dan beberapa fenomena terkait. Budaya muslim Indonesia terbungkus dalam akulturasi budaya (heterogen) yang menyebabkan standarisasi seorang muslim dianggap moderat, ketika ia masuk dalam konteks umat Islam yang mengikuti aturan di Indonesia yang tidak terlalu fanatik dan memiliki pemahaman konservatif. Disinilah diperlukan adanya moderasi beragama yang memediasi antar keberagaman, dimana pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) di tengah keberagaman interpretasi, bersikap toleran namun tetap berpegang pada hakikat ajaran agamanya. Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama ini terhindar dari sikap ekstrem, fanatik dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama, yang lazim disebut sikap konservatif.

Kata Kunci : Moderasi, Agama, Konservatif

A. Pendahuluan

Berbicara tentang agama dan kepercayaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 28e ayat (1) telah ditegaskan

bahwa “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Kemudian ditegaskan kembali dalam Pasal 29 ayat (2) bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia memberikan jaminan kepada setiap penduduk untuk memperoleh kebebasan dalam hal memeluknya. agamanya sendiri juga berhak beribadah menurut agamanya dan kepercayaan yang menjadi kepercayaannya.(Kristen, 2021)

Di Indonesia terdapat 6 (enam) agama yang diakui di tengah- tengah kehidupan majemuk masyarakat Indonesia. Tidak jarang ditemukan gesekan-gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang dalam memahami persoalan agama. Adanya benturan pandangan agama seseorang dengan budaya lokal tertentu atau bahkan dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya, menyebabkan sulitnya menyatukan pandangan umat beragama yang pluralistik tersebut. Disinilah diperlukan adanya moderasi beragama yang memediasi antar keberagaman, dimana pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) di tengah keberagaman interpretasi, bersikap toleran namun tetap berpegang pada hakikat ajaran agamanya.

Sikap ekstrim biasanya muncul ketika seorang mukmin tidak menerima kebenaran dari tafsir lain, menolak untuk berpikiran terbuka dan membenarkan dirinya sendiri. Agar tidak terjebak dalam pemikiran seperti itu, moderasi beragama perlu hadir sebagai acuan dalam berpikir logis dan bertindak sesuai dengan konteks keagamaanyang sesuai.

Dalam demokrasi terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian pula dalam hal agama, konstitusi kita juga menjamin kebebasan umat beragama untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinan masing-masing pemeluknya. Moderasi beragama dijadikan parameter dan perspektif bagi kita untuk menjalani kehidupan beragama di tengah pluralitas dan implikasi dari moderasi beragama ini untuk mencegah radikalisme semakin meluas di masyarakat.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dengan penghormatan terhadap pengamalan keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan ini atau bisa kita katakan jalan tengah dalam praktik keagamaan niscaya akan mencegah kita dari terdorong ke ekstrem dan fanatik yang berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama adalah jalan terang agar tidak terjebak dari dua kutub ekstrim tersebut. Satu kutub terlalu mengandalkan teks dalam kitab suci tanpa memahami isi konteks dan makna sebenarnya dalam teks, menelan begitu saja teks tanpa menggunakan nalar dan kebijaksanaannya, kalangan ini biasa disebut kelas konservatif. Satu kutub lain dengan bebas memahami atau menerjemahkan teks tanpa menggunakan nalar dan kemudian menyampaikan interpretasinya. Kedua kutub ini sama-sama berbahaya. Maka hadirnya moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. (Ramli, 2019)

Moderasi beragama adalah pandangan moderat terhadap agama sebagai cara untuk mengakomodasi keragaman agama di Indonesia. Semua agama besar dunia ada di Indonesia, terutama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari enam agama tersebut, Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dengan jumlah 237 juta jiwa dari 273 juta total penduduk Indonesia. (Umar, 2021)

Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia mengandung pesan tentang kehidupan yang tidak ditujukan untuk kelompok atau kelompok tertentu. Islam menawarkan konsep yang bijak dalam memahami realitas masyarakat yang ma'kruf dan mencegah kemustahilan dengan memperhatikan keadaan manusia beserta sifat dan karakternya. Di Indonesia, orang yang beragama Islam disebut muslim. Umat Islam Indonesia lebih memilih sikap moderat daripada sikap ekstrim. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia, baik secara individu maupun kolektif, akan selalu bersikap moderat.

Meskipun sejarah Islam telah menyaksikan terjadinya ekstremisme, secara umum kecenderungan Islam adalah memegang modernitas dalam segala hal baik itu menyangkut keyakinan fikih, pemikiran, perilaku, politik, dan hubungan dengan non-Muslim. (Erif, 2020) Menurut Quraish Shihab, karakter moderasi Islam digambarkan sebagai moderat, yaitu tidak cenderung berlebihan (ifrath) atau meremehkan (tafrith) terhadap berbagai persoalan agama dan duniawi. Itu

tidak termasuk ekstrem moderat dalam agama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak ruh dan jasad, dengan tidak mengabaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu pula dalam melihat sesuatu, mereka berpikir secara objektif, dan komprehensif.(Umar, 2021).

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap pengamalan keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama ini terhindar dari sikap ekstrem, fanatik dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama, yang lazim disebut sikap konservatif.

Istilah konservatif secara etimologis berasal dari bahasa Latin *conservare* yang artinya menjaga, melestarikan, dan memelihara. Konservatisme sebagai paham dan praktik keagamaan konservatif adalah paham yang berpegang teguh pada kitab suci atau ajaran, ortodoksi dan tradisi yang dianggap paling benar. Konservatif merupakan salah satu bentuk sikap yang berkaitan dengan adat dan tradisi. Sikap konservatif seringkali dianggap keras karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan zaman atau hanya menyesuaikan dengan tradisi yang ada, menurut KBBI.(Syatar,2020)

Konservatif adalah sebuah konsep di mana seseorang selalu menjaga tradisi lama / hal-hal tradisional & menentang modernitas. Demikian pula, pemikiran konservatif memiliki makna mempertahankan banyak kebiasaan lamanya. Sekolah konservatif dijuluki konservatisme. Istilah konservatif secara etimologis berasal dari bahasa Latin *conservare* yang artinya menjaga, melestarikan, dan mempertahankan.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan beberapa perbedaan antara Moderasi Beragama dan Pemahaman Konservatif:

1. **Moderasi beragama adalah upaya** suatu proses perubahan atau transformasi suatu agama dari keadaan tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju atau modern. Sedangkan konservatif adalah upaya melestarikan atau mempertahankan budaya dan tradisi lama (kuno), sekaligus membatasi segala macam perubahan.
2. **Moderasi beragama** Dimaknai sebagai sikap keagamaan yang seimbang antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap pengamalan keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sedangkan konservatif adalah pemahaman dan praktik keagamaan yang berpegang teguh pada kitab suci atau ajaran, ortodoksi dan tradisi yang dianggap paling benar.

3. **Moderasi beragama** cenderung menghindari sikap berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Sedangkan konservatif adalah suatu konsep dimana seseorang selalu mempertahankan tradisi/hal tradisional yang lama, dan cenderung memaksakan sikap fanatik terhadap sesuatu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka dan menggunakan pendekatan deskriptif- analitik. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Studi Kepustakaan atau Literature Review dengan mengumpulkan dari hasil- hasil penelitian terdahulu seperti jurnal, buku dan beberapa fenomena terkait. Berbagai sumber penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan pendahuluan dan pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Memahami Moderasi Beragama di Indonesia

Kementerian Agama gencar menggemakan moderasi beragama sejak tujuh tahun terakhir memberikan pemahaman dan pengamalan agar ajaran agama dijalankan secara non ekstrim. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama. Di Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orang tersebut disebut “wasith”. Secara linguistik “al-wasathiyah” (Fahri, 2019) berarti adil, utama, terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berlawanan. Kata “wasit” sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga arti, yaitu 1) penengah, penengah (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pemutus (pemisah, rekonsiliasi) antara pihak yang berselisih, dan 3) pihak yang berselisih. pemimpin dalam pertandingan. Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” sebagai “sawa’un” yaitu tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa- biasa saja. (Baehaqi, 2022)

Konsep wasathiyah seolah menjadi garis pemisah dari dua hal yang berlawanan. Mediator ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, dan sebaliknya tidak membenarkan juga tidak membenarkan upaya mengabaikan isi Al-Qur'an sebagai landasan hukum utama. Oleh karena itu, wasathiyah lebih cenderung bersikap toleran dan tidak renggang dalam menafsirkan ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh

ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

1. Pertama, adil dalam arti “sama”. Namun perlu digaris bawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak.
2. Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan terdapat dalam suatu kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai bagian yang mengarah pada satu tujuan tertentu. Jika ada salah satu anggota tubuh manusia yang berlebih atau berkurang dari kadar atau keadaan yang seharusnya, maka pasti tidak akan ada keseimbangan (keadilan). Namun perlu diperhatikan bahwa keseimbangan tidak membutuhkan kesamaan. Bisa jadi satu bagian itu kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.
3. Ketiga, adil adalah “memperhatikan hak individu dan memberikan hak tersebut kepada masing-masing pemilik”. Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "meletakkan sesuatu pada tempatnya". Lawannya adalah “tirani”, dalam arti melanggar hak pihak lain. Dengan demikian menyiram tanaman adalah keadilan dan menyiram duri adalah kebalikannya, pengertian keadilan semacam ini, melahirkan keadilan sosial.
4. Keempat, keadilan dikaitkan dengan Yang Ilahi. Adil di sini berarti “menjaga kewajaran demi kelangsungan eksistensi, tidak menghalangi kelangsungan eksistensi dan perolehan rahmat ketika banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada hakekatnya adalah rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahandari yang diperoleh sejauh makhluk dapat mencapainya. Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariah atau hukum, moral, bahkan cinta dan benci.

Jika dicermati, bangsa Indonesia sudah memiliki modal sosial yang kuat terhadap pluralitas orang-orang yang menjadi potret bangsa Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi dan perdamaian dalam berdakwah. Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri sebagai berikut. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwa Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern dan segala turunannya, seperti iptek, demokrasi, hak asasi manusia dan

sejenisnya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menegakkan hukum Islam (istinbat). Namun kelima sifat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa sifat lagi seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. (Awaludin & Salamah, 2020) (Baehaqi, 2022)

Indonesia dengan keragaman budaya, agama, suku, bahasa menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Kebhinekaan menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas tersebut dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi secara arif dan bijaksana, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengobrak-abrik ketahanan sosial. (Akhmadi, 2019)

Multikulturalisme dapat dipahami secara linguistik dengan memahami banyak budaya. Kebudayaan dalam artian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, penting untuk melihat budaya secara fungsional dan operasional dalam pranata sosial. Dari segi istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif merupakan realitas sosial yang mencerminkan adanya pluralisme. Sementara itu, multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari warga negara dalam lingkup negara/bangsa untuk melakukan sesuatu yang merupakan kesepakatan bersama, dan multikulturalisme normatif tampaknya sedang berkembang di Indonesia. (Fahri, 2019)

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk baik dari suku, budaya, agama dan sebagainya, tetapi memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk mempertahankannya. kemajemukan. (Aini, 2017b)

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara majemuk dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakter multikulturalnya, yaitu demokrasi dan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dipahami untuk menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keberagaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis Islam dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat pada tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota, ada penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu yang adalah mayoritas di lingkungan. Fakta dan data keberagaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman agamaini merupakan mozaik yang

memperkaya khazanah kehidupan beragama di Indonesia, namun di sisi lain keberagaman agama juga mengandung potensi ancaman terhadap keutuhan NKRI.(Aini, 2017b)

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama. Konflik agama yang terjadi di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif, serta kontestasi antarkelompok agama dalam memperoleh dukungan masyarakat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.(Syatar, 2020)

Konflik sosial dan pemicu disharmoni masyarakat yang terjadidi masa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun dewasa ini ancaman disharmoni dan ancaman negara terkadang datang dari globalisasi dan Islamisme, yang disebut Yudi sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, perlu dihindarkan disharmoni dengan metode-metode keagamaan yang moderat, atau cara-cara Islam yang inklusif atau sikap keagamaan yang terbuka, yang disebut moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, bukan ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.(Hasan, 2021)

Istilah “konservatif” yang digunakan menunjukkan pemahaman yang diyakini oleh seseorang atau kelompok yang tidak hanya berhenti pada ranah pemahaman literalis dan enggan menerima perbedaan penafsiran, tetapi juga mendorong seseorang atau kelompok untuk menunjukkan pemahaman konservatif tersebut ke dalam perilaku atau tindakan. yang mengarah pada kategori radikal. Keberadaan kelompok Islam konservatif mengalami perkembangan yang signifikan sejak lengsernya Soeharto. Gerak-geriknya yang tidak begitu jelas terlihat oleh banyak orang menjadi strategi jitu hingga kemudian mereka memiliki massa yang cukup besar dan mulai terang-terangan membeberkan keberadaannya di depan umum. Realitas itu semakin lama semakin terungkap kebenarannya. Indikasi menguatnya kelompok konservatif ini dapat dilihat dari berbagai bentuknya, termasuk menguatnya keinginan untuk menerapkan syariat Islam secara tegas. Dalam perkembangannya, ideologi pendidikan konservatif memiliki tiga tradisi utama, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan.(Aini, 2017)

2. Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme adalah posisi etis yang menganggap bahwa kehidupan

yang baik memmanifestasikan dirinya dalam ketaatan pada tolok ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau terungkap. Tujuan Pendidikan menurut kaum fundamentalis adalah menghidupkan kembali dan menegaskan kembali cara-cara lama yang lebih baik dari yang ada sekarang. Sedangkan tujuan kelembagaan pendidikan meliputi membangun kembali masyarakat dengan mendorongnya kembali dan konsisten dengan tujuan semula (perilaku tradisional), yaitu memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tatanan sosial.(Aini,2017)

3. Konservatisme Pendidikan

Ideologi Pendidikan Konservatif adalah sistem pendidikan ortodoks (lama) yang diterapkan di lembaga sekolah. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan konservatif adalah pembentukan anak- anak dari luar. Mereka beranggapan bahwa kemampuan atau perkembangan diri anak tergantung pada perkembangan dari luar, bukan dari dalam diri anak. Tujuan utama penganut konservatisme adalah melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial yang konvensional. Bagi kaum konservatif, tujuan atau sasaran pendidikan adalah sebagai sarana melestarikan dan memajukan pola- pola pembentukan dan tradisi sosial yang bercirikan “orientasi masa kini”.(Fahri, 2019)

Konservatisme menghormati hukum dan ketertiban sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan freire bahwa “kaum konservatif tidak memungkiri bahwa teknologi menghadirkan berbagai masalah, mereka hanya mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan masalah yang lebih parah”. Penganut konservatisme, memandang pendidikan sebagai pembelajaran (sosialisasi) dari sistem nilai yang telah mapan, sehingga manusia sebagai objek pendidikan harus dibimbing dan diarahkan secara ketat sebelum menjadi orang yang terdidik (bersosialisasi secara efektif sebagai warga negara yang bertanggung jawab). Dengan demikian, konservatisme pendidikan Lebih menekankan pada kesamaan yang ada pada individu daripada perbedaannya, sehingga guru dapat dengan mudah mendidik dan mengkondisikan mereka di dalam kelas. Tetapi guru harus menekankan bahwa keberhasilan ditentukan oleh prestasi mereka,

4. Ideologi Pendidikan Liberal

Liberalisme atau liberalisme adalah pandangan yang menekankan pada pengembangan kemampuan, perlindungan hak dan kebebasan, serta mengidentifikasi masalah dan upaya perubahan sosial secara incremental guna menjaga stabilitas jangka panjang.(Syatar, 2020)Bagi kaum liberal, pendidikan adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan kualitas tatanan sosial yang

ada dengan mengajarkan kepada setiap anak cara efektif mengatasi masalah-masalah kehidupannya sendiri. Pendidikan diperoleh melalui pengalaman (empiris) dan dibentuk serta dipengaruhi oleh lingkungan (behaviorist). Menurutny, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman dengan memecahkan berbagai macam persoalan internal melalui pembenahan diri secara “kosmetik”, seperti pengadaan infrastruktur yang memadai, penyeimbangan rasio siswa dan guru, menciptakan pendidikan yang efektif. metode pembelajaran (pembelajaran siswa aktif, modul, pembelajaran remedial, learning by doing, pembelajaran eksperimen), penataan manajemen sekolah dan lain-lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, pandangan yang mengungkapkan kecenderungan keagamaan konservatif telah meningkat secara signifikan. Kelompok konservatif Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin tidak terduga dan mengejutkan, dan mungkin telah mencapai puncaknya dalam 3-5 tahun terakhir. Ekses negatif dari kecenderungan konservatif tersebut cukup memprihatinkan dan berpotensi mengganggu kelangsungan demokrasi dan keutuhan bangsa. Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi upaya pengarusutamaan Islam moderat yang menjadi agenda utama pemerintah (Kemenag) sebagai langkah counter paham konservatif dan melihat bagaimana peran lembaga pendidikan di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam moderat, lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan meskipun bukan satu-satunya penentu. (Syatar, 2020)

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama. Konflik agama yang terjadi di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif, serta kontestasi antarkelompok agama dalam memperoleh dukungan masyarakat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Dalam konteks fundamentalisme agama, perlu dihindarkan disharmoni dengan metode-metode keagamaan yang moderat, atau cara-cara Islam yang inklusif atau sikap keagamaan yang terbuka, yang disebut moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, bukan ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keragaman agama di Indonesia. Moderasi adalah budayanusantara yang berjalan beriringan, dan tidak saling meniadakan antara agama dan kearifan lokal. Bukan

saling berselisih tapi mencari solusi yang toleran. Dalam konteks agama, pemahaman teks- teks agama saat ini memiliki kecenderungan untuk mempolarisasikan pemeluk agama dalam dua kutub ekstrim. Satu kutub terlalu mendewakan teks terlepas dari kemampuan nalar. Teks Kitab Suci dipahami dan kemudian dibacakan tanpa memahami konteksnya. Beberapa orang menyebut kutub ini sebagai konservatif. Kutub ekstrim lainnya, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, sangat mendewakan nalar sehingga mengabaikan teks itu sendiri.(Umar, 2021)

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah kehidupan dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan duniadan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini untuk menjadi pedoman hidup, maka agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (pribadi) dan negara (publik).

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki berbagai macam perbedaan mulai dari suku, adat istiadat, tradisi budaya, agama dan kekayaan yang berbaur menjadi satu dalam satu falsafah hidup bersama dalam ideologi pancasila. Kesatuan dan kesatuan yang telah terjalin erat selama berabad-abad harus tetap dijaga dan dirawat agar tidak tercerai-berai. Perkembangan globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini tidak boleh menjadi penyebab hilangnya jati diri bangsa, tidak boleh terpengaruh oleh ekstrimisme yang membenarkan pendapatnya sendiri. Membekali kehidupan bangsa dengan moderasi beragama sebagai filter masuknya paham dan ideologi yang tidak sejalan dengan kehidupan berbangsa. Moderasi adalah paham yang kurang mengambil jalan tengah padapaham radikal dan tidak terlalu melenceng dari paham liberal.

Konsep konservatisme sebenarnya mengacu pada paradigma berpikir yang menitikberatkan pada tradisionalisme, bedanya istilah ini lebih merujuk pada cara agama kemudian ditransformasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam cara berpikir, bersikap, bersikap, maupun bertindak. Secara terminologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan konservatisme sebagai paham politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan institusi yang telah lama berdiri, menginginkan pembangunan setahap demi setahap, dan menantang perubahan radikal. Artinya, konservatisme berarti pemahaman yang menginginkan pembentukan sistem sosial masa lalu yang telah muncul sejak zaman kuno. Hal yang perlu digarisbawahi dalam perikop di atas,

bahwa yang diinginkan dengan penggunaan istilah konservatisme lebih menitikberatkan pada aspek religi, bukan dalam arti diluarnya seperti budaya, tradisi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Jika yang diinginkan di sini adalah konservatisme agama, pertanyaan besarnya adalah apakah konservatisme dalam agama itu? Beberapa literatur mendefinisikan konservatisme agama sebagai keinginan untuk mempertahankan doktrin 'murni' yang berasal dan dipraktekkan ajaran berat tahun lalu. Sementara itu, di kalangan akademisi, konservatisme agama populer dengan sebutan “konservatisme agama”. Azyumardi Azra memberikan definisi sebagai paradigma pemikiran dan perilaku keagamaan yang selalu berpegang teguh pada ajaran kitab suci yang diklaim kaum konservatif sebagai rujukan yang paling benar. pertanyaan besarnya adalah apa itu konservatisme dalam agama? Beberapa literatur mendefinisikan konservatisme agama sebagai keinginan untuk mempertahankan doktrin 'murni' yang berasal dan dipraktekkan ajaran berat tahun lalu. Sementara itu, di kalangan akademisi, konservatisme agama populer dengan sebutan “konservatisme agama”. Azyumardi Azra memberikan definisi sebagai paradigma pemikiran dan perilaku keagamaan yang selalu berpegang teguh pada ajaran kitab suci yang diklaim kaum konservatif sebagai rujukan yang paling benar. pertanyaan besarnya adalah apa itu konservatisme dalam agama? Beberapa literatur mendefinisikan konservatisme agama sebagai keinginan untuk mempertahankan doktrin 'murni' yang berasal dan dipraktekkan ajaran berat tahun lalu. Sementara itu, di kalangan akademisi, konservatisme agama populer dengan sebutan “konservatisme agama”. Azyumardi Azra memberikan definisi sebagai paradigma pemikiran dan perilaku keagamaan yang selalu berpegang teguh pada ajaran kitab suci yang diklaim kaum konservatif sebagai rujukan yang paling benar.

Tekstual, historis, dan resisten terhadap isu-isu keagamaan kontemporer modernis. Kelompok ini meyakini bahwa tidak ada cara dan sarana lain untuk memperoleh ketenangan dan kenyamanan sejati kecuali dengan kembali kepada ajaran dan praktik agama terdahulu, serta menghindari segala bentuk pembaharuan seperti saat ini.

Di Indonesia, 72% menunjukkan keinginan untuk menerapkan syariah sebagai hukum resmi negara. Meski survei ini mungkin tidak sepenuhnya benar, mengingat mayoritas umat Islam yang toleran masih mewakili umat Islam Indonesia, maka hasil survei tersebut patut dijadikan refleksi dan peringatan bagi keberlangsungan Islam toleran di Indonesia. Meningkatnya kecenderungan kecenderungan konservatif di kalangan umat Islam Indonesia juga terlihat dari beberapa kasus yang melibatkan unsur politik. Misalnya dalam kasus Pilgub

Jakarta 2017 dan dalam kasus Pilpres 2019. Pengerahan massa secara masif yang berulang-ulang serta penggunaan atribut dan kata-kata bercorak Islami dalam aksi-aksi tersebut jelas menunjukkan keberhasilan kelompok Islam konservatif dalam meraih simpati dan memperluas pengaruhnya. Ini juga menunjukkan bahwa kelompok ini menjadi lebih baik dari hari ke hari dalam hal pengorganisasian, pendanaan, dan keterlibatan dalam agenda politik. Kesuksesan pengerahan massa dilanjutkan dengan kemenangan calon yang didukung kelompok Islamis tersebut dalam pemilu. Gubernur Jakarta berpengaruh besar dan menjadi titik awal bagi kelompok konservatif di daerah lain.

Jika hal ini terus berlanjut, akan berdampak buruk bagi umat Islam Indonesia yang masih memiliki pemahaman agama yang konservatif, seperti sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan tidak mudah menerima ideologi baru meskipun zaman sudah berubah. Paling buruk, pemikiran mereka akan dianggap tidak dapat memberikan solusi yang tepat bagi orang lain, karena mereka hanya bisa hidup dengan mengandalkan apa yang diyakini di masa lalu, hal-hal tradisional. Padahal perkembangan zaman di masa kini telah mempermudah kehidupan dengan adanya teknologi terkini.

Moderasi dan kerukunan antarumat beragama dapat memperkuat pondasi atau fondasi kerukunan internal dan antarumat beragama. Moderasi dan kerukunan antarumat beragama juga membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa dalam upaya mendorong dan mengarahkan semua umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologis yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Disinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam relasi sosial kemanusiaan. Jika moderasi beragama telah terwujud maka setiap pemeluknya akan menyadari bahwa agama sesungguhnya membawa risalah tentang cinta bukan kebencian. (Herianti, 2020)

Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan identitas seseorang. Sikap moderasi tidak mengesampingkan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas terhadap suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, tetapi dalam moderasi beragama, kita lebih bersifat sikap keterbukaan untuk menerima yang di luar. dari diri kita sendiri ada warga negara yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Setiap orang memiliki kepercayaan di luar kepercayaan atau agama yang harus kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus bersikap dan beragama secara moderat.

Jika dilihat lebih dalam, mencari referensi ajaran moderasi beragama dalam Islam tidaklah sulit. Hal ini dapat kita lihat dari perjalanan sejarah

peradaban Islam di dunia dan di Nusantara. Daribuaian Islam di Arab kita bisa belajar bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai agen moderasi menciptakan perdamaian antar suku dan agama hingga berdirinya piagam Madinah. Sedangkan konsep moderasi di nusantara bisa kita rujuk pada para da'i Islam wali songo, sunan, syekh, habaib, kiyai yang secara arif berbaur dengan masyarakat dengan pendekatan budaya menanamkan perdamaian yang dianut oleh para pendiri bangsa sebagai cikal bakal peradaban. ideologi Pancasila.

Maka, untuk sampai pada moderasi beragama diperlukan kemampuan berpikir secara objektif dan komprehensif terhadap berbagai persoalan yang ada, khususnya dalam melihat persoalan pluralitas agama. Maka ketelitian dalam menalar teks-teks agama dalam bentuk tafsir sangat dibutuhkan. Agar melahirkan konsep agama yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.

5. Mengapa moderasi beragama bisa menjadi tindakan pencegahan terhadap kaum konservatif?

Ada tiga alasan mengapa kita membutuhkan moderasi beragama: Pertama, salah satu hakekat hadirnya agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan Tuhan, termasuk menjaga agar tidak dirampas nyawanya. Itulah sebabnya semua agama pada prinsipnya mengemban misi perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapai prinsip ini, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; Agama juga mengajarkan bahwa memelihara kehidupan sesama manusia harus menjadi prioritas atau prioritas; Menghilangkan satu kehidupan sama saja dengan menghilangkan kehidupan seluruh umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penganut sekte ekstrim tak jarang terjebak dalam praktik keagamaan atas nama Tuhan hanya untuk mempertahankan keagungan (Herianti, 2020) dari ya tetapi untuk mengecualikan aspek kemanusiaan. Orang-orang yang mengatasnamakan agama dengan cara ini akan rela merendahkan sesama manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga nilai kemanusiaan itu sendiri harus menjadi bagian inti dari ajaran semua agama. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang kepada sesama. Namun sayangnya, tidak sedikit manusia yang sering menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi hawa nafsunya bahkan seringkali sebagai penyalur nafsu politiknya. Penganut sekte ekstrim ini menganggap bahwa keyakinan mereka harus menjadi satu-satunya pedoman hidup dan karenanya dengan tegas menolak ajaran lain dan bahkan menentang pemerintah. Tindakan penyalahgunaan atas nama agama

inilah yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, mengarah pada ekstremisme atau menjadi sangat berlebihan.

Alasan kedua, mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, agama pun ikut berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Karya-karya dan tulisan-tulisan ulama atau pemuka agama sebelumnya juga mengalami perkembangan penafsiran, terutama yang menyangkut kompleksitas kemanusiaan. Bahkan saat ini teks- teks agama mengalami multitafsir sehingga menimbulkan monopoli dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakekat dan esensi ajaran agamanya, melainkan fanatik terhadap penafsiran kebenaran versi yang diinginkannya, dan terkadang interpretasi yang sesuai dengan kepentingan politik mereka. Kemudian, konflik akan menjadi tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama yang demikian telah terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan Asia saja, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik dengan latar belakang agama.

Alasan ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, perlunya moderasi beragama sebagai cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkuat asas kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukannya namun tetap berdasarkan pada Pancasila yang menjadi dasar negara kita yang terbukti mampu mempersatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku, budaya dan agama. Indonesia sepakat untuk tidak menjadi negara agama, tetapi juga tidak boleh memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama tetap harus dipertahankan, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat setempat, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual dan budaya keagamaan terjalin secara harmonis dan damai.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah seseorang yang moderat, tidak terlalu fanatik namun tetap Religius, dengan kata lain seseorang yang moderat memiliki toleransi yang tinggi. Ketika seseorang memiliki sikap toleransi, maka ia akan memiliki ruang komunikasi yang lebih terbuka, menerima perubahan budaya, perbedaan pemikiran. Misalnya, ketika empat mazhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi), dipertemukan dalam satu forum, jika mereka fanatik terhadap mazhabnya masing-masing, maka dapat menimbulkan konflik karena akan terjadi perdebatan tentang pengakuan kebenaran. Namun ketika forum

dibakukan sebagai moderat atau moderat, maka tingkat permasalahan konflik tidak akan mudah muncul. Di sinilah fungsi moderasi, akan menimbulkan penerimaan dan berkembangnya akulturasi budaya asing.

Konservatif tidak selalu negatif. Dalam tulisan ini, kita berbicara tentang pemahaman konservatif tentang moderasi beragama. Maka konotasi konservatifnya pasti negatif, karena perspektif yang dibangun dalam jurnal ini adalah moderasi beragama. Pemahaman konstruktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konservatif dalam arti menjalankan agamanya secara fanatik tanpa diimbangi dengan pemikiran yang moderat. Jadi seseorang bisa bermasalah jika tidak memiliki pemahaman tentang moderasi, karena Indonesia adalah negara yang saleh, negara yang penuh budaya, negara yang penuh dengan orang-orang yang berbeda budaya, sehingga jika seseorang terus berputar melawan pemikiran konservatif, itu bisa menyebabkan dia terasing, atau bisa mengasingkan orang lain.

Budaya muslim Indonesia terbungkus oleh akulturasi budaya (heterogen), yang menyebabkan standarisasi seorang muslim dianggap moderat, ketika ia masuk dalam konteks umat Islam yang mengikuti aturan-aturan yang ada di Indonesia yang tidak terlalu fanatik. Misalnya komunitas muslim di Aceh dengan komunitas muslim di Tanjung Balai. Kedua masyarakat ini akan sulit bersatu, karena mereka sudah memiliki pemahaman yang berbeda tentang Islam. Misalnya masyarakat Tanjung Balai memiliki upah atau tawar menawar tepung dalam adat pernikahannya. Sedangkan di Aceh belum ada.

Oleh karena itu, tujuan pemahaman moderasi beragama adalah agar pemikiran bangsa Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap masyarakat luar secara internasional. Yang harus dipahami dalam konsep muslim Indonesia adalah muslim yang bertuhan. Ini sudah ada di sila pertama Pancasila; "Ketuhanan Yang Maha Esa", maka dalam pasal 28E ayat (1) disebutkan bahwa "*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.*" Peran negara untuk ini juga tertuang dalam Pasal 29 Ayat (2) yaitu "*Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduknya untuk memeluk agama*".

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, setiap orang tidak boleh mendiskriminasi orang lain karena kepercayaan dan agamanya. Konsep yang dibangun dalam pemahaman konservatif ini, bahwa seseorang cenderung membenarkan bahwa agama orang lain salah. Sedangkan Indonesia

mengakui adanya Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh mengklaim sebagai yang paling benar, dan tidak boleh mengakui bahwa pemahaman yang lain salah. Sifat pengakuanlah yang akan diperbaiki dalam moderasi beragama.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi pemahaman konsensual yang tidak bersifat keindonesiaan. Hal ini karena mengakui adanya akulturasi budaya yang menyatu dengan agama. Sehingga salah satu isu yang berkembang adalah Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. (2017a). Pendidikan Islam: Mencari titik temu dalam ideologi pendidikan konservatif dan liberal. *Pendidikana Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Aini, R. (2017b). Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal, *Pendidikana Islamika. Ural Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ahmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Kebhinnekaan Indonesia. *Jurnal Pelatihan Keagamaan*, 13(2).
- Arif, M.rif. (2020). Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama (Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Awani). Budi Utama.
- Awaludin, AA, & Salamah. (2020). Peran Media Sosial Dalam Menjaga Moderasi Beragama Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *Indocamp*.
- Baehaqi. (2022). Pesantren Gen-Z: Reaksentuasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Budi Utama.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme., *Institut Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 7, 17–31.
- Fahri, M. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2).
- Herianti, K. (2020). Moderasi Keagamaan Melalui Penerapan Teologi Harmoni. *Widya Duta*, 4(1).
- Ramli. (2019). Moderasi Keagamaan Bagi Etnis Tionghoa Muslim Minoritas di Kota Makassar, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Kebhinekaan. Keingintahuan: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(1).
- Syatar, A. (2020). Moderasi Keagamaan Darurat Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *Rasa Ingin Tahu: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1).
- Umar, N. (2021). Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia. *Kompas Gramedia*,.